

Prospek Pengembangan Agroindustri Sagu di Riau Kepulauan

DORLAN SIPAHUTAR* dan HERMAN SUPRIADI**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau

ABSTRACT

A survey on sago development in Riau Island Province had been conducted during May 2007 through PRA (Participatory Rural Appraisal). Primary data was collected from 20 farmers, 3 sago processing industries and 5 traders of sago mills, while secondary data was gathered from related institutions. The quantitative and qualitative data were analyzed using SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Threat) Analysis. The analysis concludes that the strengths of sago industry development are: land suitability, farmer motivation, culture, and production continuity. The weaknesses of sago industry are: limited marketing access and low processing technology adoption. Sago industry in Riau Islands has great potential to be developed through strong government regulation and has high demand in the world market. While the threats are: the development of sago industry in other countries, trade monopoly of processed products, and lack of partnership systems. Strategic recommendation to develop sago industry in Riau Islands are: 1) Establishing land conservation and production, 2) Empowerment of farmer group for marketing and technology adoption, 3) Establishing stronger government regulation to develop sago industry and export, 4) Anticipating limited marketing and partnership system, as well as the improvement of agroindustry in other countries.

Key words: *sago agroindustry, SWOT analysis, Riau Island*

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah dibidang pangan selama ini bias kepada komoditi padi sebagai pangan pokok nasional, yang membawa konsekuensi terjadinya pergeseran pola pangan pokok lokal (jagung, ubi-ubian, dan sagu) yang sudah sesuai dengan potensi dan budaya setempat, kekomoditas beras (Sayaka, dkk. 2005). Disisi lain pemerintah dituntut mencukupi kebutuhan pangan masyarakat yang selama ini belum terpenuhi tanpa impor beras.

Hasil analisis berdasarkan perkembangan data sosial ekonomi nasional (Susenas) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi konsumsi pangan lokal seperti ubi kayu, ubi jalar, sagu dan jagung pada rumah tangga berpendapatan rendah masing-masing sebesar 36,7%, 11,1%, 1,1% dan 13,3 %, Sedangkan tingkat partisipasi konsumsi beras mencapai hampir 100% (Anonimuos, 2003). Sejauh ini pola makan pokok lokal belum banyak tersentuh oleh inovasi (teknologi maupun rekayasa sosial

kelembagaan) sehingga sampai sekarang masih memiliki status ekonomi sosial budaya yang rendah (Sayaka, dkk. 2005).

Sejak tahun 1995 terjadi pergeseran pola pangan di Kabupaten Lingga dimana sagu pada awalnya sebagai makanan pokok, dikonsumsi juga beras sebagai selingan. Hanya sekitar 15% penduduk yang masih murni mengkonsumsi sagu sebagai makanan pokok tunggal. Sebagian besar produksi dijual dalam bentuk tepung basah ke penampung (toke) yang kemudian setelah diproses menjadi tepung kering bersih dikirim ke berbagai wilayah luar propinsi seperti Cirebon, Semarang dan Medan (Sadjad, S. 1996). Terdapat 47 unit usaha, diantaranya 2 perusahaan besar di Lingga yang memproduksi tepung kering bersih siap dikirim keluar Riau.

Permasalahan yang masih muncul dikalangan petani dan pengusaha sagu diantaranya biaya prosesing untuk tepung yang masih tinggi, sedangkan nilai jualnya relatif rendah dan sistim pasar yang terbatas. Posisi

* Korespondensi: BPTP Riau, Jl. Kaharuddin Nasution, No 341, Marpoyan. Pekanbaru, ** PSE-AKP. Jl Ahmad Yani No 70 Bogor

tawar petani sagu terlalu lemah dengan sistem monopoli tengkulak, dan harga yang sudah dipatok oleh pedagang besar antar pulau, padahal tanaman sagu merupakan komoditi spesifik lokasi di Kabupaten Lingga yang perlu dikaji guna memperoleh data dan informasi potensi pengembangan agroindustri. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pengembangan agroindustri di kabupaten Lingga

Metode

Penelitian dilakukan melalui metode survei dengan pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) di kecamatan Lingga dan Lingga Utara pada bulan Mei 2007. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder: didapatkan dari BPS Kabupaten, Bappeda, Dinas Sumber Daya Alam (SDA), Dinas Perindustrian, Dinas Perdagangan dan Koperasi, BRI, dan data primer dari hasil wawancara berdasarkan daftar pertanyaan semi struktur terhadap petani sagu, pengusaha tepung sagu, industri makanan skala rumah tangga, pedagang dan tengkulak (toke), aparat pemerintah daerah, dan usaha transport/

angkutan barang.

Data dan informasi diperoleh dianalisis melalui SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*) atau kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Kekuatan dan kelemahan (faktor internal) serta peluang dan ancaman (faktor eksternal) dinilai berdasarkan bobot dan skor untuk menentukan posisi kuadran pengembangan agroindustri sagu (Bradford, Duncan, dan Tarcy, 2004). Selanjutnya dengan matrik antar faktor internal dan eksternal didapatkan strategi pengembangan sagu yang bisa diimplikasikan dalam kebijakan operasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal

Hasil pengamatan terhadap faktor internal yang meliputi: aspek sumberdaya manusia dan alam; aspek usahatani; aspek kelembagaan; dan aspek usaha agroindustri sagu diperoleh bahwa bobot kekuatan lebih besar dibanding dengan kelemahan, hal ini mengindikasikan bahwa agroindustri sagu memiliki prospek positif dikembangkan, untuk jelasnya diuraikan pada Tabel 1.

Tabel.1. Komponen faktor internal pengembangan sagu di Kepulauan Riau, 2007

Variabel faktor internal	Kekuatan			Kelemahan		
	Bobot	Skor	Nilai	Bobot	Nilai	Nilai
1. Aspek Sumber Daya Manusia						
-Tingkat pendidikan				5	4	20
- Pengetahuan/ketrampilan				6	4	24
- Motivasi	11	4	44			
- Tingkat adopsi teknologi				10	5	50
2. Aspek Sumber Daya Alam						
- Potensi pengembangan komoditas	10	4	40			
- Kesesuaian lahan	12	5	60			
- Status pemilikan	8	2	16			
3. Aspek Usahatani						
- Rata-rata penguasaan lahan	10	4	40			
- Rata-rata pengusahaan lahan	8	4	32			
- Status pengusahaan	7	3	21			
- Tehnik budidaya				5	3	15
- Biaya produksi				7	4	28
- Potensi produksi	4	4	16			
- Nilai produksi				6	4	24
- Keuntungan usahatani	4	4	16			
4. Aspek kelembagaan						

Prospek Pengembangan Agroindustri Sagu di Riau Kepulauan

- Kinerja kelompok tani				7	3	21
- Kinerja lembaga penunjang (input, tenaga kerja, pasar dll)				7	3	21
- Hubungan kerja antar lembaga				5	2	10
5. Aspek Usaha Agroindustri						
- Produk utama (jumlah dan jenis)	6	3	18			
- Produk sampingan (jumlah dan jenis)				7	4	28
- Manajemen usaha				5	4	20
- Ketersediaan bahan baku	8	5	40			
- Akses pasar				10	5	50
- Keanekaragaman produk				9	3	27
- Skala usaha	7	3	21			
- Biaya investasi (lahan, infrastruktur, Mesin dan bangunan)				6	3	18
- Kapasitas industri (terpasang dan Terpakai)				5	3	15
- Pendapatan usaha	5	4	25			
TOTAL	100		3 89	100		371

Keterangan: Total nilai faktor internal : (+389) + (-371) = + 18

Tabel 1 mencerminkan bahwa, kelemahan aspek sumberdaya manusia yang paling fokus pada: pendidikan formal relatif rendah (SD) dan pendidikan non formal sangat minim, artinya tingkat adopsi teknologi juga akan rendah, hal ini seiring dengan pendapat. Babbie (1986) yang menyatakan tingkat pendidikan dan sosial mempengaruhi kemampuan dalam menyerap inovasi teknologi. Aspek sumberdaya alam lebih memiliki kekuatan dibanding dengan aspek lainnya dalam faktor internal, artinya agroekosistem sangat mendukung pengembangan budidaya sagu, luas tanaman sagu yang ada saat ini meliputi areal 1323 ha masih bisa diperluas sampai 3000 ha (Anonimus, 2007). Aspek usahatani dan kelembagaan lebih memiliki kelemahan dibanding kekuatan dibanding kekuatan, dan aspek usaha agroindustri lebih memiliki kekuatan daripada kelemahan.

Dari faktor internal, diperoleh kekuatan yang dominan adalah kesesuaian lahan, motivasi petani dan potensi lahan untuk pengembangan komoditas sagu, sedangkan kelemahan yang utama adalah tingkat adopsi teknologi dan akses pasar. Hasil analisis diperoleh nilai kekuatan (+389) lebih besar dibanding dengan nilai kelemahan (-371), artinya komponen-komponen dari variabel faktor internal memberikan dukungan yang positif terhadap pengembangan agroindustri sagu di kepulauan Riau.

Faktor Eksternal

Hasil analisis mengenai komponen faktor eksternal yang meliputi aspek kebijakan pemerintah, geografis, ketersediaan teknologi, sosial ekonomi dan aspek daya saing pasar diperoleh bahwa pengembangan agroindustri sagu lebih memiliki ancaman dibanding peluang, untuk jelasnya diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen Faktor Eksternal Pengembangan Sagu di Kepulauan Riau

Variabel faktor eksternal	Peluang			Ancaman		
	Bobot	Skor	Nilai	Bobot	Skor	Nilai
1. Aspek kebijakan pemerintah						
- Pengembangan komoditas dan industri	10	5	50			
- Perijinan	6	3	18			
- Merk dagang dan promosi	5	3	15			
-Perpajakan	5	3	15			

- Ekspor				10	5	50
- Intensifikasi	9	4	36			
2. Aspek geografis						
- Iklim	10	5	50			
- Kondisi Lokasi				7	4	28
- Lokasi pasar				7	5	35
3. Aspek Ketersediaan Teknologi						
- Varietas/jenis	7	4	28			
- Budidaya	7	4	28			
- Alsintan				5	3	15
- Pasca panen				5	4	20
- Pengolahan hasil				6	4	24
4. Aspek Sosial Ekonomi						
- Sistem Pemasaran Hasil				10	5	50
- Persaingan Pasar				5	3	15
- Transportasi				6	3	18
- Akses modal/kredit				6	4	24
- Kemitraan				10	5	50
- Kebutuhan konsumen	8	3	24			
- Reputasi konsumen	7	3	21			
- Perubahan pola makan penduduk				5	4	20
- Produk substitusi	8	4	32			
- Daya serap pasar	8	4	32			
5. Aspek Daya Saing Pasar Dunia						
- Perkembangan produksi negara pesaing				8	5	40
- Perkembangan industri negara pesaing				10	5	50
- Peluang ekspor	10	5	50			
TOTAL	100		399	100		439

Keterangan : Total nilai faktor eksternal = (+ 399) + (- 439) = -40.

Tabel 2 mencerminkan bahwa ancaman yang lebih dominan yakni belum adanya kebijakan ekspor, sistem pemasaran umumnya tidak berpihak kepada petani, dan belum adanya pola kemitraan yang saling menguntungkan petani. Peluang komponen faktor eksternal yang dominan pada pengembangan komoditas dan industri, serta perluasan pemasaran.

Hasil pengamatan sistem pemasaran sagu menunjukkan adanya praktek monopoli secara tidak langsung, dimana harga ditentukan oleh pedagang perantara. Menurut petani, prosedur peminjaman modal ke Bank cukup rumit, bunga tinggi, sanksi tegas tanpa adanya nilai-nilai sosial, sehingga petani tetap memilih berhubungan dengan toke kalau perlu modal.

Pengembangan agroindustri sagu di Kepulauan Riau tidak lepas dari pengaruh pasar dunia, terutama perkembangan produksi dan industri negara pesaing. Peluang ekspor tetap ada

selama bisa menjaga kuantitas dan kualitas produk sesuai permintaan pengimpor. Walaupun Indonesia saat ini sebagai produsen sagu terbesar di dunia, ancaman akan datang kalau pasar dunia dikuasai oleh negara-negara pesaing. Untuk dapat menguasai pasar dunia, agroindustri sago dalam negeri harus kuat dan berkembang kearah ekspor. Berdasarkan kenyataan perkembangan produksi dan industri sagu di beberapa negara tetangga pesaing cukup maju dan hal ini merupakan acaman untuk pengembangan agroindustri sagu di kepulauan Riau

Sagu sebagai komoditas strategis karena menjadi mata pencaharian dan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk, oleh karena itu diperlukan kebijakan-kebijakan yang mendukung agroindustri sagu melalui peluang ataupun mengantisipasi ancaman yang ada. Kebijakan pemerintah yang berpeluang besar untuk bisa dilaksanakan adalah pengembangan komoditas

dan industri. Pengembangan industri sagu juga telah dijajagi oleh PT Sampurna Group dan mendapat respon baik dari pemerintah daerah maupun masyarakat setempat, pasar yang tersedia baru di Semarang, Cirebon dan Medan. Kebijakan lainya yang mempunyai peluang untuk pengembangan agro industri sagu adalah mengenai perijinan usaha, merek dagang dan promosi, perpajakan dan intensifikasi budidaya sagu. Dalam urusan tersebut pemerintah daerah bersikap terbuka untuk memfasilitasi dan tidak mempersulit pengusaha ataupun investor yang berminat untuk usaha agroindustri sagu di kepulauan Riau.

Jenis sagu yang dominan berpelepeh berduri, yang dikenal petani produksinya tinggi dibanding jenis lainnya, tanpa pemeliharaan daapat berproduksi, sehingga introduksi teknologi budidaya yang tersedia akan dapat menjamin

peningkatan produksi yang lebih nyata. Belum tersedianya teknologi alat dan mesin pertanian, pasca panen dan pengolahan hasil yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan petani maupun pengusaha sagu, bisa merupakan ancaman bagi pengembangan agroindustri sagu. Hasil analisis diperoleh terhadap variabel faktor eksternal diperoleh total nilai peluang (+399) lebih kecil dibanding dengan total nilai ancaman (+439), artinya pengembangan agroindustri akan dihadapkan pada berbagai ancaman eksternal.

Strategi Pengembangan Agroindustri Sagu

Berdasarkan uraian komponen faktor yang dominan pada setiap aspek internal dan eksternal dapat dirumuskan suatu strategi pengembangan agroindustri sagu, untuk jelasnya diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matrik Strategi Pengembangan Agroindustri Sagu di Kepulauan Riau

Faktor internal / Faktor eksternal	Kekuatan (S) • Kesesuaian lahan • Motivasi petani kuat	Kelemahan (W) • Adopsi teknologi rendah • Akses pasar terbatas
Peluang (O) • Pengembangan komoditas dan agroindustri • Perluasan perdagangan (ekspor)	Strategi SO • Kekuatan yang ada dimanfaatkan untuk mengembangkan komoditas dan industri, serta jaringan pemasaran dalam negeri maupun ekspor	Strategi WO • Meningkatkan adopsi teknologi untuk dapat memanfaatkan peluang pengembangan komoditas dan industri. • Memperluas jaringan pemasaran (akses pasar bagi petani) untuk membuka peluang ekspor
Ancaman (T) • Belum adanya kebijakan ekspor • Sistem pemasaran yang tidak berpihak kepada petani • Belum adanya pola kemitraan yang baik • Perkembangan industri sagu negara pesaing	Strategi ST • Kesesuaian lahan diarahkan untuk meningkatkan produksi dan ketersediaan bahan baku industri untuk mengatasi ancaman yang ada. • Motivasi yang kuat dari petani hendaknya dibarengi dengan kebijakan-kebijakan yang mendukung pengembangan agroindustri seperti kebijakan impor, pemasaran, pola kemitraan dan antrispasi ancaman dari negara pesaing.	Strategi WT • Pemberdayaan SDM melalui pelatihan, sosialisasi dan kelembagaan usaha untuk meningkatkan adopsi teknologi dan cfisiensi usaha. • Meningkatkan akses pasar bagi petani melalui perbaikan infrastruktur dan kebijakan Yng mendukung seperti kebijakan ekspor, sistem pemasaran, kemitraan danantisipasi perkembangan industri negara pesaing.

Tabel 3 mencerminkan bahwa strategi yang dianggap tepat untuk pengembangan agroindustri ada tiga pola yakni: (1) Agroindustri yang berintegrasi langsung dengan usahatani keluarga, (2) Agroindustri yang berintegrasi langsung dengan perusahaan pertanian, dan (3) Agroindustri sebaiknya berlokasi di pedesaan, sekaligus kebijakan pertanian dikembangkan menjadi *agribusiness-led development strategy* dengan agroindustri sebagai sektor pemacu (Napitupulu, 2000).

Menurut perhitungan nilai faktor internal dan eksternal (Tabel 1 dan 2) didapatkan posisi kinerja pengembangan agroindustri sagu di kepulauan Riau berada di kuadran II, dimana kekuatan masih dominan dari kelemahan, tetapi ancaman yang ada lebih besar dari pada peluangnya. Pada posisi ini strategi yang perlu dilakukan adalah strategi diversifikasi, dimana kekuatan yang ada perlu dipertahankan, kelemahan yang ada perlu diperbaiki (termasuk diversifikasi usaha dan produk olahan), memanfaatkan peluang yang ada dan mengantisipasi berbagai ancaman.

KESIMPULAN

Kekuatan yang menonjol adalah kondisi agroekosistem yang menunjang produksi, motivasi petani, pemilikan dan penguasaan lahan. Kelemahan utama adalah rendahnya tingkat adopsi teknologi prosesing dan pengolahan hasil serta akses pasar yang terbatas. Peluang yang besar dalam pengembangan usaha sagu adalah upaya pengembangan komoditas dan industri yang didukung iklim yang sangat sesuai, dan besarnya permintaan pasar dunia (peluang ekspor). Ancaman utama yang perlu diantisipasi yakni belum adanya kebijakan ekspor oleh pemerintah, sistem monopoli perdagangan hasil olahan, belum adanya sistem kemitraan usaha, dan perkembangan agroindustri negara pesaing.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Pemerintah daerah perlu segera membuat kebijakan yang dapat mengembangkan ekspor sagu, mengeliminasi praktek monopoli perdagangan, membangun kemitraan yang sehat dan tidak kalah pentingnya mewaspadaai perkembangan agroindustri sagu negara pesaing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 2003. Pusat Studi Pangan dan Gizi. IPB. 2003. Laporan Akhir Riset Unggulan Strategis Nasional : Diversifikasi Pangan Pokok Alternatif. Bogor.
- Babbie, E. 1983. The Practice Sosial Research. Fourth Edition. Wodsworth Publising Inco. Belmont. California.
- Bradford, R.W., P.J. Duncan, and B. Tarcy. 2004. Simplified Strategic Planning: A No-Nonsense Guide for Busy People Who Want Result Fast! www.quickmba.com/strategy/swot/
- Napitupulu, T.E.M. 2000. Pembangunan Pertanian dan Pengembangan Agroindustri. Prosiding Pertanian dan Pangan. Bunga Rampai pemikiran Menuju Ketahanan Pangan. Editor : Dr.Ir.Rudi Wibowo,MS. CV. Efata. Jakarta.
- Sadjad, S. 1996. Perubahan Struktur Pangan dalam Upaya Diversifikasi Keanekaragaman Sumber Pangan. Majalah Pangan, No. 25, Vol.VII.
- Sayaka.B, Swastika,D.K.S., M.O. Adnyana, and K. Kariyasa. 2005. The Status and Prospect of Feed. Crops in Indonesia. CAPSA Working Paper No. 81. UMESCAD-CAPSA, Bogor, Indonesia.